**PRINSIP SUPERIORITAS YANG TERDAPAT PADA TOKOH UTAMA WATARAI MAO DALAM
NOVEL *HIDAMARI NO KANOJO* 「陽だまりの彼女」 KARYA KOSHIGAYA OSAMU**

Eva Rahmawati Romadlon

Mahasiswa S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri
Surabaya, vanesiaevanie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena psikologis merupakan satu diantara hal paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut dapat berupa penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan seperti psikopat, penyimpangan seksual, dan kepribadian-kepribadian terasing yang dikenal pula dengan istilah abnormal. Rumusan masalahnya adalah bagaimana tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」 berubah menjadi individu superioritas dan bagaimana prinsip superioritas mempengaruhi kehidupan tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」 berubah menjadi individu superioritas. Untuk mengetahui bagaimana prinsip superioritas mempengaruhi kehidupan tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」. Pada penelitian ini digunakan teori psikologi Individual Alfred Adler dan sebelum melakukan analisis terhadap tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi individual Adler, terlebih dahulu peneliti menganalisis unsur intrinsik novel dan hubungan antar unsurnya dengan menggunakan teori strukturalisme yang terdapat 18 data. Sumber data penelitian adalah Novel *Hidamari No Kanojo* 「陽だまりの彼女」 Karya Koshigaya Osamu 「越谷オム」 dan datanya ini berupa kutipan-kutipan kalimat dari novel *Hidamari No Kanojo* 「陽だまりの彼女」 Karya Koshigaya Osamu 「越谷オム」 berjumlah 35 data. Prinsip superioritas tersebut tampak pada tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」 yaitu dari segi berjuang meraih keberhasilan Watarai Mao memiliki sifat bekerja keras membuat ia memperoleh kehidupan yang lebih baik. Persepsi subjektif tokoh utama adalah menekan Okuda Kouse dan mendapat kehidupan yang lebih baik. Minat sosial Berdasarkan fokus minat sosial tokoh utama digambarkan memiliki anggapan bahwa keinginan manusia dapat tercapai apabila ia mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya. Gaya hidup tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang disiplin dan tegas. Daya kreatif tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang berdaya kreatif tinggi.

Kata Kunci : psikologi individual, Adler, superioritas, inferioritas

Abstract

This research is motivated by psychological phenomena is one of the most commonly encountered in everyday life. The phenomenon can be deviations that occur in life such as psychopaths, sexual deviations, and estranged personalities are also known as abnormal terms. The formulation of the problem is how the main character Watarai Mao 「渡来真緒」 transforms into an individual superiority and how the principle of superiority affects the life of the main character Watarai Mao 「渡来真緒」. The purpose of this study is To know how the main character Watarai Mao 「渡来真緒」 transformed into an individual superiority. To know how the principle of superiority affect the life of the main character Watarai Mao 「渡来真緒」. In this study used the theory of Individual psychology Alfred Adler and before doing the analysis of the main character by using the theory of individual psychology Adler, researchers first analyze the novel intrinsic elements and relationships between elements using structuralism theory which contained 18 data. The source of the research data is the novel *Hidamari No Kanojo* 「陽だまりの彼女」 Koshigaya Osamu's work 「越谷オム」 and the data is in the form of excerpts from the novel *Hidamari No Kanojo* 「陽だまりの彼女」 Works Koshigaya Osamu 「越谷オム」 totaling 35 data . The principle of superiority is seen in the main character Watarai Mao 「渡来真緒」 that is in terms of striving for success Watarai Mao has the nature of work apes make him get a better life. Subjective perception of the main character is pressing Okuda Kouse and getting a better life. Social interest Based on the focus of social interest the main character is described as having the assumption that human desire can be achieved if he is able to interact well in his social environment. Lifestyle of the main character is described as a disciplined and assertive figure. The creative power of the main character is described as a highly creative creature.

Keywords: individual psychology, Adler, superiority, inferiori

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena psikologis merupakan satu diantara hal paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut dapat berupa penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan seperti psikopat, penyimpangan seksual, dan kepribadian-kepribadian terasing yang dikenal pula dengan istilah abnormal. Kepribadian tersebut pada umumnya tercermin pada tokoh dalam karya sastra. Tokoh merupakan satu di antara sorotan utama dalam pengajian karya sastra melalui pendekatan psikologi.

Pemfokusan kajian terhadap tokoh dalam karya sastra menyebabkan sastra menjadi bahan bacaan yang mendapatkan porsi cukup banyak dibaca dan diteliti oleh masyarakat. Posisi tokoh dalam suatu karya sastra turut memegang peran sentral untuk memberi jiwa terhadap karya tersebut. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam suatu novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang sering muncul dalam suatu cerita, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Novel berjudul *Hidamari no Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Koshigaya Osamu 「越谷オサム」 menceritakan kisah Watarai Mao 「渡来真緒」 yang di diagnosa oleh dokter mengidap penyakit *amnesia retrograde* yaitu, hilangnya ingatan mengenai kenangan di masa sebelum kejadian traumatik terjadi. Ia juga tidak dapat menjalankan kehidupan pertamanya di SMP karena ia tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan ia juga tidak dapat mendapat mengikuti pelajaran dengan baik sehingga ia dijuluki “Si Bodoh”. Sepuluh tahun kemudian Watarai Mao 「渡来真緒」 berubah menjadi wanita yang pintar dan sukses. Perubahan inilah yang menyebabkan peneliti menjadi tertarik untuk meneliti tokoh Watarai Mao 「渡来真緒」.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh yaitu Watarai Mao 「渡来真緒」 dalam novel *Hidamari no Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Koshigaya Osamu 「越谷オサム」. Tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」 mendominasi setiap kejadian yang ada dalam cerita. Kepribadian tokoh menurut Nurgiyantoro (2007:166) dapat digambarkan melalui kata-kata (verbal) dan tingkah laku (nonverbal). Selanjutnya Sariban (2009:163-164) menyatakan perilaku tokoh bersumber dari sesuatu yang bersifat tidak tampak, dan diwujudkan melalui tingkah laku atau perilaku yang dikenal dengan motivasi. Pada penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama melalui tingkah laku dan motivasi. Perilaku tokoh dapat diketahui melalui tipe-tipe tokoh, sedangkan motivasi tokoh dapat dilihat dari keadaan jiwa. Perilaku tokoh bersumber pada jiwa dan

kesadaran. Sehingga untuk mengetahui kepribadian tokoh butuh ilmu psikologi. Hal seperti ini yang mendasari penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi melalui karya sastra yaitu novel.

Penelitian terhadap tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」 dalam *Hidamari no Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Koshigaya Osamu 「越谷オサム」 menggunakan teori psikologi kepribadian Alfred Adler. Menurut Adler (Feist, 2009: 81) manusia lahir dengan tubuh yang lemah dan inferior. Maksudnya suatu kondisi yang mengarah perasaan inferior sehingga melibatkan orang lain. Oleh karena itu sifat yang menyatu kepada orang lain (minat sosial) sudah menjadi standar akhir untuk menuju psikologi yang sehat. Inti prinsip teori Adler adalah berjuang meraih keberhasilan, manusia membentuk perilaku dan kepribadiannya, konsisten diri, sudut pandang minat sosial, gaya hidup, dan daya kreatif. Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini kepribadian tokoh utama yaitu Watarai Mao 「渡来真緒」 dianalisis menggunakan keenam prinsip teori Alfred Adler.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1). Bagaimana tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」 berubah menjadi individu superioritas?
- 2). Bagaimana prinsip superioritas mempengaruhi kehidupan tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan prinsip superioritas pada tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」 dalam novel *Hidamari no Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Koshigaya Osamu 「越谷オサム」.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1). Untuk mengetahui bagaimana tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」 berubah menjadi individu superioritas.
- 2). Untuk mengetahui bagaimana prinsip superioritas mempengaruhi kehidupan tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Pengkaji Sastra Jepang
Dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam penelitian sastra Jepang pada umumnya dan mengapresiasi sebuah karya sastra khususnya.
2. Penikmat Sastra Jepang

Diharapkan penikmat sastra Jepang dapat memahami dengan mudah karakter tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」 dalam novel *Hidamarino Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Koshigaya Osamu 「越谷オサム」.

3. Peneliti

Diharapkan penelitian ini mampu melengkapi penelitian mengenai prinsip superioritas pada karakter tokoh utama Watarai Mao 「渡来真緒」 dalam novel *Hidamarino Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Koshigaya Osamu 「越谷オサム」.

Kajian Pustaka

2.1 Teori Strukturalisme

Stanton (2012: 11-36) mengatakan bahwa karya sastra dibangun oleh tiga unsur utama, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita meliputi karakter (tokoh cerita), dan latar. Penelitian ini hanya menganalisis tema, karakter dan latar. Ketiga hal tersebut dapat membantu penulis dalam analisis psikologi. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan tentang latar peristiwa dari kalimat – kalimat yang terjadi pada tokoh – tokoh dalam novel *Hidamarino kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Koshigaya Osamu 「越谷オサム」 sebagai bagian dari kajian struktural karya sastra.

2.2.1 Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita dan selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan serta dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema bisa berwujud satu fakta dari pengalaman kemanusiaan yang digambarkan atau dieksplorasi oleh cerita seperti keberanian, ilusi, masa tua, dan lain-lain. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:25) mengatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia, yaitu sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat. Oleh karena itu, tema menyorot dan mengacu pada aspek kehidupan yang nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita.

2.2.2 Fakta Cerita

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 25) , fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai

sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

2.2.3 Karakter

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) mengatakan bahwa karakter dalam berbagai literatur bahasa Inggris mengarah kepada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Sementara, latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku atau tata cara kehidupan sosial masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, serta cara berpikir dan bersikap (Nurgiyanto, 2010: 233).

2.2.4 Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 216) mengatakan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 216) mengelompokan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual. Secara konkret ketiga hal ini membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian - kejadian yang bersebab akibat, dan membutuhkan pijakan dimana dan kapan.

a). Latar Tempat

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2000 : 227).

b). Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu factual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2000 : 231).

c). Latar Sosial

Latar sosial menyarankan pada hal – hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2000 : 233). Dari teori strukturalisme diatas, peneliti menyimpulkan bahwa strukturalisme ialah cara pengarang mendiskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi dalam novelnya . Untuk memahami bagaimana peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang berada dalam cerita tersebut peneliti

menggunakan tema, fakta cerita, karakter dan latar kajian teori strukturalisme Nurgiantoro untuk digunakan dalam menganalisis psikologi dan menjabarkan tentang latar peristiwa dari kalimat – kalimat yang terjadi pada tokoh – tokoh dalam novel *Hidamari no kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Koshigaya Osamu 「越谷オサム」 sebagai bagian dari kajian struktural karya sastra.

2.3 Bentuk-bentuk Inferioritas

1. Definisi Inferioritas

Adler mengungkapkan bahwa di dalam diri manusia terdapat dua dorongan pokok, yang mendorong serta melatarbelakangi segala tingkah lakunya:

a. Dorongan keakuan, yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan kepada aku sendiri, dan

b. Dorongan kemasyarakatan yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan kepada masyarakat,

Namun untuk mencapai sebuah superioritas mengalami hambatan, yaitu minder atau rendah diri. Menurut Adler dalam (Sujanto,2004:75) minder atau rendah diri merupakan segala rasa kurang berharga yang timbul karena tidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Rasa kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang kehidupan apa saja. Rasa rendah diri yang berlebihan sehingga manifestasinya tidak normal, misalnya timbulnya kompleks rendah diri atau kompleks untuk superior. Tetapi dalam keadaan normal rasa rendah diri itu merupakan pendorong kearah kemajuan atau kesempurnaan (superior).

2. Bentuk-bentuk Inferioritas

Adler dalam (Georjee,2010:144) menyatakan bahwa tidak jarang orang yang dalam menghadapi inferioritas organik semacam ini dengan cara kompensasi. Mereka berusaha menutupi kelemahannya dengan berbagai cara. Kelemahan secara fisik bisa diatasi dengan cara melatihnya bahkan bisa menjadi lebih kuat dibanding yang lain,atau mengkompensasi kelemahan fisiknya secara psikologis karena masalah-masalah fisik bisa mendorong perkembangan bakat atau gaya kepribadian tertentu.

Tidak samapai disitu saja Adler mengemukakan tentang inferioritas, namun yang paling berpengaruh yaitu kompleks inferioritas. Kompleks inferioritas adalah neurosis. Artinya masalah inferioritas sama besarnya dengan masalah kehidupan itu sendiri. Orang akan jadi pemalu, penakut, merasa tidak aman, ragu-ragu, pengecut,

tertindas. Orang mulai mempercayakan pada orang lain untuk mengatur hidupnya .

2.4 Prinsip-prinsip Teori Adler

Psikologi individual Adler menggambarkan pandangan optimis akan manusia yang bersandar pada gagasan minat sosial (*social interest*), yaitu perasaan menyatu dengan semua umat manusia. Adler dalam (Feist&Feist, 2010:77) melihat manusia lebih banyak dimotivasi oleh pengaruh sosial dan karena usaha mereka mencapai superioritas atau keberhasilan. Adler percaya bahwa manusia mempunyai tanggung jawab besar akan siapa diri mereka dan perilaku manusia saat ini dibentuk oleh pandangan mereka akan masa depan. Adler juga percaya bahwa manusia yang sehat secara psikologis biasanya sadar dengan apa bahwa manusia pertama-tama dimotivasi oleh dorongan-dorongan sosial.

Teori Adlerian adalah sebutan untuk teori yang diciptakan oleh Adler. Adler mempunyai pendapat manusia lahir dengan tubuh yang lemah dan inferior. Dalam hal ini usaha kompensasi ini ditentukan oleh gaya hidup dan usaha untuk mencapai kesempurnaan (*superior*). Adler berpendapat bahwa manusia mengharapkan untuk bisa mencapai kesempurnaan atau superioritas. Setiap orang mempunyai motif atau dorongan superiorinya masing-masing yang bersifat universal dan tidak terbatas. Adler percaya bahwa motif atau dorongan superior ini adalah sebuah usaha untuk meninggalkan perasaan rendah diri. Superior di sini bukanlah kekuatan untuk melebihi orang lain, melainkan usaha untuk mencapai keadaan diri yang sempurna dan tidak harus selalu berkompetisi dengan orang lain. Superioritas ini adalah superior atas diri sendiri. Daya penggerak yang utama dalam hidup manusia adalah dinamika yang mengungkapkan sebab individu berperilaku, yakni dorongan atau motif untuk mencapai superior atau kesempurnaan. Hal mengenai superioritas tersebut terjadi pada Watarai Mao. Watarai Mao mempunyai rasa rendah diri ketika SMP. Ia berusaha untuk mengkompensasi rasa rendah diri itu dan berhasil menjadi individu yang superior 10 tahun kemudian. Perubahan diri Watarai Mao dari inferior menuju superior dan prinsip superioritas dari tokoh Watarai Mao ini akan diteliti dengan menggunakan teori psikologi individual Adler. Teori Adler dapat menjelaskan bagaimana seorang yang inferior akan selalu mengejar kesuperioritasnya dan bagaimana prinsip superioritasnya mempengaruhi aspek kehidupannya.

Berikut akan dijabarkan lebih lanjut mengenai prinsip utama dalam Teori Psikologi Individual Alfred Adler :

2.4.1 Prinsip Rasa Rendah Diri (*Inferiority Principle*)

Adler (dalam Feist&Feist, 2010: 83) percaya bahwa semua manusia “dikaruniai” tubuh yang kecil, lemah, dan inferior saat lahir. Kelemahan ini memicu perasaan inferior hanya karena manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk meraih sesuatu yang utuh atau lengkap. Manusia berjuang meraih superioritas sebagai cara untuk mengganti perasaan inferior tersebut. Sebenarnya, sejak lahir manusia sudah membawa daya juang dalam dirinya. Sifat dan arah daya juang tersebut ditentukan oleh perasaan inferior dan tujuan masing-masing individu. Daya juang harus dikembangkan dan setiap individu mempunyai caranya sendiri dalam mengembangkan daya juangnya. Pada saat individu mencapai usia empat atau lima tahun, individu memulai dengan menetapkan sebuah arah bagi daya juang dan membuat sebuah tujuan. Tujuan tersebut memberikan panduan untuk memotivasi, membentuk perkembangan psikologis, dan memberikannya target.

2.4.2 Prinsip Superior (*Superiority Principle*)

Manusia berjuang meraih superioritas atau keberhasilan sebagai cara untuk mengganti perasaan inferior atau lemah. Setiap manusia mempunyai konsep keberhasilan dan definisi keberhasilan masing-masing (Feist&Feist, 2010: 84).

Adler (dalam Feist&Feist, 2010: 82) mereduksi semua motivasi menjadi satu dorongan tunggal untuk meraih keberhasilan. Psikologi individual mengajarkan setiap orang mengawali hidup dengan kelemahan fisik yang memunculkan perasaan inferior sehingga menjadikan manusia termotivasi untuk mencapai superioritas atau keberhasilan., setiap individu dikendalikan oleh tujuan akhir (Feist dan Feist, 2009: 82). Dalam kutipan di atas penelitian ini menggunakan perseptif kepribadian Adler dari segi berjuang meraih keberhasilan. Penelitian tersebut didukung oleh empat subfokus integratif yang meliputi tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, berjuang meraih keberhasilan pribadi dan berjuang meraih keberhasilan bersama.

1). Tujuan Akhir

Menurut Adler manusia demi sebuah tujuan akhir, tujuan akhir tersebut sifatnya khayal atau fiksional dan tidak ada bentuk objektifnya. Namun tujuan akhir mempunyai makna besar karena mempersatukan kepribadian dan membuat perilaku dapat dipahami. Dalam perjuangan mencapai tujuan akhir, manusia menciptakan dan mengejar banyak subtujuan. Subtujuan ini sering disadari, tetapi hubungan antara tujuan awal dan tujuan akhir tetap tidak diketahui (Feist dan Feist, 2009: 82).

2). Daya Juang sebagai Kompensasi

Manusia berjuang meraih superioritas atau keberhasilan sebagai cara untuk mengganti

perasaan inferior. Adler (1930) percaya bahwa semua manusia “dikaruniai” tubuh lemah, kecil, dan inferior ketika lahir. Kelemahan fisik ini memicu perasaan inferior hanya karena manusia, oleh sifat alami mereka, memiliki kecenderungan bawaan untuk meraih sesuatu yang utuh atau lengkap. Manusia secara terus menerus didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi perasaan inferior dan didorong oleh keinginan untuk menjadi utuh.

Daya juang merupakan bawaan, tetapi sifat dan arah tujuan ditentukan oleh perasaan inferior dan tujuan untuk meraih keunggulan. Tanpa daya bawaan untuk menuju kesempurnaan, anak tidak akan merasakan perasaan inferior. Akan tetapi jika tanpa perasaan inferior, mereka tidak akan pernah menetapkan tujuan untuk meraih superioritas atau keberhasilan, tujuan tersebut ditetapkan sebagai kompensasi perasaan inferior. Namun perasaan inferior tidak akan muncul jika anak tidak menginginkan menjadi utuh (Feist dan Feist, 2009: 83).

3). Berjuang Meraih Superioritas Pribadi

Beberapa orang berjuang meraih superioritas dengan sedikit atau tanpa memperhatikan orang lain. Tujuan mereka bersifat personal dan usaha mereka bersifat personal dan usaha mereka dimotivasi sebagian besar oleh perasaan inferior yang berlebihan (Feist dan Feist, 2009: 83).

4). Berjuang Meraih Keberhasilan

Sebaliknya, orang-orang yang sehat secara psikologi adalah mereka yang dimotivasi oleh minat sosial dan keberhasilan untuk semua umat manusia. Individu yang sehat ini peduli dengan tujuan-tujuan yang melebihi diri mereka sendiri, mampu menolong orang lain tanpa menuntut atau mengharap imbalan, dan mampu melihat orang lain tidak sebagai lawan, tetapi sebagai manusia yang bisa diajak bekerja sama untuk kepentingan sosial. Keberhasilan mereka tidak diperoleh dengan cara mengorbankan orang lain, tetapi merupakan kecenderungan alami untuk mencapai ketuhanan atau kesempurnaan (Feist dan Feist, 2009: 85).

2.4.3 Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)

Adler (dalam Feist&Feist, 2010: 92) menggunakan istilah gaya hidup untuk menunjukkan selera hidup seseorang. Gaya hidup mencakup tujuan seseorang, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia. Gaya hidup adalah hasil interaksi antara keturunan atau bawaan lahir, lingkungan, dan daya kreatif yang dimiliki seseorang.

Usaha individu untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan yang diharapkan, memerlukan cara tertentu. Adler menyebutkan hal ini sebagai gaya hidup (*Style of Life*). Gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dari dua

hal, yakni dorongan dari dalam diri (*the inner self driven*) yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah, atau menghambat arah dorongan dari dalam tadi. Dari dua dorongan itu, yang terpenting adalah dorongan dalam diri (*inner self*) itu. Bahwa karena peranan dalam diri ini, suatu peristiwa yang sama dapat ditafsirkan berbeda oleh dua orang manusia yang mengalaminya. Dengan adanya dorongan dalam diri ini, manusia dapat menafsirkan kekuatan-kekuatan di luar dirinya, bahkan memiliki kapasitas untuk menghindari atau menyerangnya.

2.4.4 Prinsip Diri Kreatif (*Creative Self Principle*)

Diri yang kreatif adalah faktor yang sangat penting dalam kepribadian individu, sebab hal ini dipandang sebagai penggerak utama, sebab pertama bagi semua tingkah laku. Dengan prinsip ini Adler ingin menjelaskan bahwa manusia adalah seniman bagi dirinya. Ia lebih dari sekedar produk lingkungan atau makhluk yang memiliki pembawaan khusus. Ia adalah yang menafsirkan kehidupannya. Individu menciptakan struktur pembawaan, menafsirkan kesan yang diterima dari lingkungan kehidupannya, mencari pengalaman yang baru untuk memenuhi keinginan untuk superior, dan meramu semua itu sehingga tercipta diri yang berbeda dari orang lain, yang mempunyai gaya hidup sendiri, namun diri kreatif ini adalah tahapan di luar gaya hidup.

Adler (dalam Feist&Feist, 2010:92). percaya bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menciptakan gaya hidupnya sendiri. Pada akhirnya, setiap orang bertanggung jawab akan dirinya sendiri dan bagaimana mereka berperilaku. Daya kreatif yang mereka miliki membuat mereka mengendalikan kehidupannya sendiri, bertanggung jawab akan tujuan akhir mereka, menentukan cara yang mereka pakai untuk meraih tujuan akhir mereka, dan berperan dalam membentuk minat sosial. Daya kreatif membuat setiap orang menjadi individu bebas (Feist&Feist, 2010:92).

2.4.5 Prinsip Tujuan Semu (*Fictional Goals Principle*)

Setiap orang mempunyai kekuatan untuk menciptakan sebuah tujuan fiksional sesuai pribadinya yang dibuat dari bahan-bahan mentah yang disediakan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Akan tetapi, tujuan tersebut tidak ditentukan secara genetis atau lingkungan, akan tetapi lebih sebagai produk daya kreatif, yaitu kemampuan manusia untuk secara bebas membentuk perilakunya dan menciptakan kepribadian mereka sendiri (Feist&Feist, 2010: 82).

Dengan kata lain, tujuan yang dirumuskan individu adalah semu karena dibuat amat ideal untuk diperjuangkan sehingga mungkin saja tidak dapat direalisasikan. Tujuan fiksional atau semu ini

tidak dapat dipisahkan dari gaya hidup dan diri kreatif. Manusia bergerak ke arah superioritas melalui gaya hidup dan diri kreatifnya yang berawal dari perasaan rendah diri dan selalu ditarik oleh tujuan semu tadi. Tujuan semu yang dimaksud oleh Adler ialah pelaksanaan kekuatan-kekuatan tingkah laku manusia.

2.4.6 Prinsip Minat Sosial (*Sosial Interest Principle*)

Minat sosial adalah kondisi alamiah dari manusia dan bahan perekat yang mengikat masyarakat bersama-sama (Feist&Feist, 2010:88). Inferioritas alami dari manusia menyebabkan mereka mengikatkan diri bersama-sama membentuk masyarakat. Contohnya, tanpa perlindungan dan pemeliharaan dari seorang ibu atau ayah, seorang bayi tidak akan hidup. Minat sosial atau dikenal dengan *gemeinschaftsgefühl* adalah perasaan menyatu dengan seluruh manusia dalam bentuk keanggotaan seseorang dalam suatu komunitas sosial. Tujuan dari minat sosial adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keuntungan bagi seluruh manusia dalam suatu komunitas yang ideal melalui sikap kooperatif dengan orang lain. Minat sosial didasari oleh hakikat inferioritas dalam diri seseorang akan mendorongnya untuk bergabung bersama dalam masyarakat. Orang yang sehat dan memilih kematangan psikologis adalah orang yang menaruh perhatian kepada orang lain dan mempunyai tujuan hidup untuk mencapai kesuksesan termasuk kesejahteraan orang lain.

Jenis Penelitian

Penelitian suatu karya sastra dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, karena hal yang di kaji adalah sebuah data yang berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain sebagian penelitian ini lebih mengutamakan penghayatan terhadap isi dan interaksi antara konsep yang sedang dikaji. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data yang berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Data yang telah terkumpul, di golongkan dan diamati lebih lanjut (Moleong, 2007 : 6-7).

Metode yang digunakan untuk menganalisis novel *Hidamari no Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Kohigya Osamu 「越谷オサム」 adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan gabungan antara metode analisis dan metode deskriptif, dimana metode analisis digunakan untuk menguraikan dan menganalisis data utama yaitu berupa kutipan-kutipan kalimat dari novel *Hidamari no Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Kohigya Osamu 「越谷オサム」 yang diterjemahkan oleh Faira Ammadea tahun 2013.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Menurut Arikunto (2006:129) hal yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis atau kepustakaan.

Peneliti ini menggunakan sumber data dengan sumber data berupa novel berbahasa Jepang yang berjudul *Hidamari no Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Kohigya Osamu 「越谷オサム」. Novel ini diterbitkan di Jepang pada tahun 2008 oleh SHINCHOSHA Publishing Co.Ltd. Tebal buku terdiri dari 352 halaman. Warna latar sampul buku adalah background kuning, gambar dan tulisan hitam ada ilustrasi perempuan terlihat dengan satu mata yang tertutup rambut dan tersenyum dan bertuliskan bertuliskan *Hidamari no Kanojo* 「陽だまりの彼女」.

Untuk menunjang peneliti dalam proses memberikan uraian dan analisis, peneliti menggunakan terjemahan dari novel *Hidamari no Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Kohigya Osamu 「越谷オサム」 untuk memeriksa kebenaran isi data juga mensinkronkan antara data asli yaitu teks Jepang dengan data terjemahan yaitu teks Indonesia yang diterjemahkan oleh Faira Ammadea dan diterbitkan oleh Penerbit Haru dengan judul “her Sunny Side”. Novel ini merupakan cetakan kedua yang diterbitkan pada bulan Mei 2013. Tebal buku ini terjemahan adalah 224 halaman, warna latar sampul buku ini adalah kuning bergambar jendela dengan warna kuning kehijauan.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data merupakan suatu proses yang penting dalam pengumpulan data. Menurut Arikunto (2010:201), metode dokumentasi dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pembuatan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Pengumpulan data dapat dibuat dengan mencatat data dalam serentetan kotak-kotak atau tabel.
2. Chek list, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Peneliti memberikan tanda centang pada tabel di setiap gejala yang memenuhi variabel yang telah dibuat dalam tabel.

Berdasarkan penjelasan mengenai teknik dokumentasi diatas, maka langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada tahap pedoman dokumentasi, hal yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:
 - 1). Membaca novel *Hidamari no Kanojo* karya Koshigawa Osamu secara berulang-ulang.

- 2). Mencatat dan mengumpulkan data yang berupa kutipan-kutipan narasi maupun dialog antar tokoh yang menunjukkan prinsip-prinsip superioritas dalam novel *Hidamari no Kanojo* karya Koshigawa Osamu.

- 3). Mengelompokkan atau mengklasifikasikan data secara urut sesuai arah kajian penelitian. Dalam pengklasifikasian ini prinsip superioritas akan dibagi menjadi enam prinsip sesuai teori yang dikemukakan Adler (dalam Feist&Feist 2010 : 82) yaitu Prinsip rasa rendah diri, prinsip superior, prinsip daya kreatif, prinsip tujuan semu, prinsip gaya hidup dan prinsip minat sosial.

- 4). Hasil pengklasifikasian selanjutnya akan dimasukkan ke dalam kartu data untuk memudahkan analisis data.

2. Tahap kedua yaitu Chek list, dilakukan dengan menambahkan tanda centang (✓) pada kolom prinsip-prinsip superioritas sesuai dengan jenis prinsip pada setiap data.

Tabel 3.1 Contoh Kartu Data
Contoh kartu data Prinsip-Prinsip Superioritas Tokoh Utama Watarai Mao

No.	Prinsip-Prinsip Superioritas Tokoh Utama Watarai Mao						kutipan
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	
Data 1		✓					微笑を浮かべて そつなく答える 姿は、「学年有 数のバカ」と歌 われた十年前の 真緒とは結びつ けにくい。しか も、髪型がだ いぶ変化してい た。いつも見て も「切りたて」 というイメージ だったショート ヘヤが今は肩の 下まで伸び、ゆ るやかなウェー プを描いている。

Keterangan :

- P1 : Prinsip rasa rendah diri (*Inferiority Principle*)
- P2 : Prinsip Superior (*Supriority Principle*)
- P3 : Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)
- P4 : Prinsip Daya Kreatif (*Creatif Selft Principle*)
- P5 : Prinsip Tujuan Semu (*Fictional Goals Principle*)
- P6 : Prinsip Minat Sosial (*Social Interest Principle*)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian, hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang kepribadian tokoh utama Watarai Mao

dalam novel yang berjudul berjudul *Hidamari no Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Kohigya Osamu 「越谷オサム」 dengan menggunakan psikologi kepribadian Alfred Adler. Teori Adler mengenai kepribadian terdiri atas enam prinsip, yaitu prinsip rasa rendah diri, prinsip superior, prinsip daya kreatif, prinsip tujuan semu, prinsip gaya hidup dan prinsip minat sosial ditunjukkan pada tokoh utama bernama Watarai Mao dalam novel berjudul *Hidamari no Kanojo* 「陽だまりの彼女」 karya Kohigya Osamu 「越谷オサム」.

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada kepribadian berjuang meraih keberhasilan, kepribadian membentuk perilaku dan kepribadiannya atau persepsi subjektif, kepribadian dari segi konsisten diri, kepribadian dari segi sudut pandang minat sosial, kepribadian dari segi gaya hidup, dan yang terakhir kepribadian dari segi daya kreatif. Berikut pembahasan rumusan masalah pada penelitian ini.

Prinsip rasa rendah diri (*Inferiority Principle*)

Prinsip rasa rendah diri merupakan informasi terpenting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada prinsip-prinsip selanjutnya. Pada prinsip rasa rendah diri ini peneliti menunjukkan bentuk-bentuk karakter inferioritas yang terdapat pada tokoh utama Watarai Mao dalam novel *Hidamari no Kanojo* karya Koshigaya Osamu.

Berdasarkan prinsip tersebut, prinsip rasa rendah diri dalam novel *Hidamari no Kanojo* karya Koshigaya Osamu. Prinsip Rasa rendah diri diawali dengan menjelaskan tentang tokoh utama Watarai Mao mengenai bentuk-bentuk karakter inferioritas yang terdapat pada tokoh utama Watarai Mao. Selain itu dipaparkan pula apa saja faktor-faktor yang membuat tokoh utama Watarai Mao mengalami inferioritas sebagai landasan tumpu pembahasan tokoh utama yang akan dikaji pada prinsip-prinsip selanjutnya.

Dijelaskan tentang karakter inferioritas tokoh utama Watarai Mao. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui tokoh utama Watarai Mao adalah seseorang yang mengalami inferioritas pada dirinya yaitu pada tokoh utama pada masa lalunya mengalami retrograde amnesia atau kehilangan ingatan yang menyebabkan tokoh utama Watarai Mao tidak mengenali dirinya sendiri, tidak tahu asal usulnya darimana. Sehingga menyebabkan perasaan rasa rendah diri pada tokoh utama Watarai Mao.

Mengenai perwatakan tokoh utama Watarai Mao, terutama yang dijelaskan dalam novel ini yaitu perwatakan tokoh utama Watarai Mao yang mengalami rasa rendah diri karena kekurangan yang ada dalam dirinya yang disebabkan oleh hilangnya ingatan pada dirinya. Di dalam data ini menjelaskan bahwa tokoh utama Watarai Mao dikenal sebagai gadis bodoh yang

sering kali ditindas oleh teman-temannya semasa SMP sehingga memberikan dampak yang buruk bagi psikologi tokoh utama Watarai Mao. Tokoh utama Watarai Mao dalam novel ini mengalami penindasan yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya semasa SMP karena adanya rumor atau gosip yang memberitakan kejadian-kejadian aneh yang dialami pada tokoh utama Watarai Mao, seperti tersebarnya rumor tokoh utama Watarai Mao berjalan di tengah malam keliling komplek tanpa menggunakan baju.

Prinsip Superior (*Supriority Principle*)

Prinsip Superior merupakan prinsip yang menunjukkan perubahan tokoh Utama Watarai Mao dari karakter inferior menjadi superior atau menjadi lebih atau sempurna. Dalam perubahan ini adanya suatu dorongan atau motivasi yang terjadi pada tokoh utama Watarai Mao untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Prinsip superior pada tokoh utama dalam novel *Hidamari no Kanojo* ini, merupakan prinsip dasar yang mendorong tokoh utama Watarai Mao untuk melakukan perubahan-perubahan pada dirinya dengan melalui beberapa tahapan yang dilalui. Segi berjuang meraih keberhasilan terdapat 4 subfokus yang meliputi tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, berjuang meraih keberhasilan pribadi, dan berjuang meraih keberhasilan bersama.

Tokoh utama Watarai Mao berjuang meraih superioritas dengan sedikit atau tanpa memperhatikan orang lain. Pada tokoh utama Watarai Mao memiliki sifat rajin, konsisten, kerja keras, dan menyukai tantangan sehingga membuat dia memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

4.2.1.3 Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)

Prinsip gaya hidup merupakan prinsip yang di pakai untuk usaha tokoh utama Watarai untuk mencapai superioritasnya atau kesempurnaan yang diharapkan dengan cara tertentu. Gaya hidup yang diikuti individu ada dua hal, yakni dorongan dari dalam diri (*the inner self driven*) yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah atau menghambat arah dorongan dari dalam. Prinsip gaya hidup ini menentukan kualitas pengalaman dan cara pandang tokoh utama Watarai Mao dalam novel *Hidamari no Kanojo* Karya Koshigaya Osamu.

Gaya hidup pada tokoh utama Watarai Mao yang menjadi seseorang yang tidak mudah menyerah. Pada awalnya Mao mengembangkan gaya hidup terabaikan. Ia tidak percaya pada dirinya sendiri dan menganggap lingkungan sekitarnya sebagai musuh. Seiring berjalannya waktu gaya hidup tokoh Utama Watarai Mao berubah. Gaya hidup tokoh Utama Watarai Mao

mengalami perkembangan. Ia menerapkan gaya hidup yang kuat dan tidak mudah tidak mudah menyerah.

Gaya hidup tokoh utama Watarai Mao dalam bertingkah laku atau perwatakan dari diri tokoh utama Watarai Mao. Tokoh utama Watarai Mao sangat mudah berubah pikiran. Biasanya perubahan pikiran tergantung perasaannya pada saat itu. Terkadang, sifat Watarai Mao yang seperti itu membuat berberapa orang di sekitarnya menghela nafas dan mengikuti keinginannya. Oleh karena itu Mao sering di anggap angin-anginan. Watarai Mao juga memiliki sifat egois dan tidak terima kalau ada yang mencampuri urusannya. Selain itu, ia juga sangat keras kepala dan sekali memutuskan sesuatu tidak ada yang bisa mengubahnya. Sifat yang seperti itu terkadang membuatnya tidak disenangi teman-temannya.

4.2.1.4 Prinsip Daya Kreatif (*Creatif Selft Principle*)

Prinsip daya kreatif merupakan faktor yang sangat penting dalam kepribadian tokoh utama Watarai Mao dalam novel *Hidamari no Kanojo*, sebab hal ini dipandang sebagai penggerak utama, yaitu tingkah laku. Daya kreatif ini adalah menciptakan struktur bawaan, menafsirkan kesab yang diterima dari lingkungan kehidupannya, mencari pengalaman yang baru untuk memenuhi keinginan untuk mencapai superioritas.

Daya kreatif yang dilakukan tokoh utama Watarai Mao dalam mengembangkan beberapa untuk memenuhi tujuannya. Pertama, Mao mengubah pola belajarnya dari bergantung kepada orang lain menjadi mandiri. Pilihan usahanya membuat dirinya terisolasi. Ia tidak bersosialisasi dengan siapapun karena ia harus mencapai dirinya yang superior terlebih dahulu untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Setelah lulus SMU, ia telah memenuhi subtujuannya yang pertama. Kedua, ia mengikuti berbagai macam tes masuk perguruan tinggi di Tokyo dan diterima di universitas wanita.

Ketika ia gagal masuk ke universitas tokyo dan diterima di universitas khusus perempuan, Mao tidak lantas berhenti begitu saja. Mao tetap melanjutkan sekolah disana. Ia pun menemukan pilihan-pilihan baru untuk menemukan Okuda Kosuke. Mao juga mempunyai banyak teman dan dua orang sahabat. Ia berusaha menyesuaikan dirinya dengan perubahan lingkungan. Ketika ia memulai memasuki kehidupannya di universitas, dua tujuan Watarai Mao terpenuhi. Ia dapat bersekolah di Tokyo dan mendapatkan teman.

Daya kreatif tokoh utama Watarai Mao yaitu usahanya mencari Okuda Kosuke. Sejak ia kuliah, Watarai Mao banyak mengumpulkan informasi mengenai Okuda Kosuke. Beberapa usahanya adalah mengikuti kencana buta, mencari

informasi melalui klub-klub penggemar kereta api, bahkan ketika ia sudah bekerja, Watarai Mao sendiri yang menyiapkan kerjasama antara perusahaan tempat ia bekerja dengan perusahaan tempat Okuda Kosuke bekerja. Usaha Watarai Mao ini memenuhi tujuan akhirnya. Usaha yang dilakukan membentuk sebuah gaya hidup yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu tidak mudah menyerah. Daya kreatif inilah yang membuat Watarai Mao mencapai tujuan akhirnya.

Daya kreatif tokoh utama Watarai Mao yang memiliki sifat teguh pada pendirian bahkan siapapun tidak bisa mengubah apa yang diputuskan oleh tokoh utama Watarai Mao. Hal ini menjadikan daya kreatif tokoh utama Watarai Mao mencapai tujuan akhirnya.

4.2.1.5 Prinsip Tujuan Semu (*Fictional Goals Principle*)

Prinsip tujuan semu merupakan kekuatan untuk menciptakan sebuah fiksi yang di sediakan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Pada tokoh utama Watarai Mao menciptakan tujuan semunya untuk mencapai superioritasnya. :

Dalam prinsip tujuan semu Mao menciptakan tujuan awal untuk mencapai tujuan akhir. Tokoh utama Watarai Mao menjadi individu yang normal. Watarai Mao selama ini di anggap aneh oleh orang-orang. Tidak mengherankan jika ia merasa ketakutan bila ada orang lain yang menganggapnya aneh.

Tokoh utama Watarai Mao ingin menjadi individu yang diterima masyarakat karena intelektualitas yang tinggi. Watarai Mao selalu menjadi bahan bulan-bulanan teman-teman dan guru-guru SMPnya, Watarai Mao bekerja keras untuk memperbaiki nilai akademiknya. Tokoh utama Watarai Mao adalah menjadi individu yang percaya diri dan dapat bekerjasama dengan orang-orang sekitar. Watarai Mao belajar menjadi seseorang yang mengerti kebutuhan lingkungannya. Ia tidak lagi hidup di lingkungan yang mengabaikan sehingga ia dapat mengubah sifatnya menjadi lebih baik. Tujuan keempat Watarai Mao adalah menjadi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Tokyo dan tokoh utama Watarai Mao bekerja diperusahaan Lara Aurore.

Pada awalnya Watarai Mao ingin berubah menjadi orang yang normal. Oleh karena itu, tujuan pertamanya adalah menjadi orang yang normal. Setelah ia menjadi orang yang normal, ia bertekad untuk memperbaiki nilai akademisnya. Menjadi orang pintar tidak cukup untuk Watarai Mao diterima dimasyarakat. Ia mengasah kepercayaan dirinya dan mulai bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemudian, ia masih berkeyakinan bahwa ia dapat menemukan Okuda Kosuke di salah satu universitas di Tokyo sehingga ia harus berusaha keras untuk dapat diterima di salah satu universitas tersebut. Pencapaian tujuan awal

Watarai Mao menjadi salah satu modalnya dalam kehidupannya di universitas dan masyarakat. Tujuan berikutnya Watarai Mao adalah bersekolah di universitas di Tokyo. Ia sudah diterima di salah satu universitas di Tokyo. Akan tetapi ia masih belum menemukan Okuda Kosuke. Oleh karena itu, ia membuat sebuah tujuan lagi dengan bekerja di Lara Aurore. Ia berharap dengan bekerja, ia dapat menemukan Okuda Kosuke melalui relasi-relasinya. Setelah bekerja, ia masih mengembangkan satu tujuan lagi yaitu menemukan Okuda Kosuke.

4.2.1.6 Prinsip Minat Sosial (*Social Interest Principle*)

Prinsip minat sosial merupakan sikap ketertarikan dengan manusia secara umum maupun sebagai empati untuk setiap anggota masyarakat. Pada tokoh utama Watarai Mao menciptakan minat sosialnya untuk mencapai superioritasnya. Watarai Mao berperan sebagai istri yang memperlakukan Okuda Kosuke dengan sangat baik. Ia menyadari tanggung jawabnya sebagai istri Okuda Kosuke. Watarai Mao menjadi sahabat yang baik bagi Yamai Momoka yang sangat menyayangnya.

Watarai Mao menjadi tetangga kamar sebelah untuk keluarga Hiraiwa yang bersedia membantu mereka, jika mereka dalam kesusahan. Keluarga Hiraiwa sangat baik terhadap watarai Mao. Mereka saling tegur sapa setiap kali bertemu bahkan saling memberi makanan. Watarai Mao sangat dekat dengan anak keluarga Hiraiwa. Sia bahkan rela membahayakan dirinya untuk menolong keluarga Hiraiwa.

Watarai Mao memasuki dunia kerja, meskipun bekerja adalah salah satu usahanya untuk menemukan Okuda Kosuke, ia tidak semata-mata egois untuk tujuan akhirnya. Ia bekerja di perusahaan Lara Aurore karena ingin memajukan perusahaan tersebut. Watarai Mao sadar bahwa ia tidak boleh merugikan siapapun

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan dalam bab IV, mengenai prinsip-prinsip superioritas pada tokoh utama Watarai Mao dalam novel *Hidamari no Kanojo* karya Koshigaya Osamu, ditemukan 35 data prinsip superioritas. Dapat disimpulkan bahwa pertama, tokoh Watarai Mao kehilangan ingatannya dan didiagnosa dokter menderita retrograde amnesia. Ia kehilangan ingatan masa lalu dan semua informasi dasar yang dapat ia gunakan untuk bertahan hidup. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan akademiknya. Menjadi anak paling bodoh di sekolah membuatnya dijahili teman-teman dan guru-guru. Watarai Mao secara tidak langsung mengembangkan gaya hidup anak yang terabaikan, sehingga mempunyai masalah dalam hal bersosialisasi. Rasa rendah diri yang ia

punya berkembang menjadi kompleks, sehingga menimbulkan perasaan untuk menjadi superior. Ia mengkompensasi hal-hal inferiorinya dengan melatihnya secara intensif. Konsep ini sejalan dengan konsep rendah diri dan kompensasi Adler, bahwa setiap manusia membawa rasa inferior dan berusaha untuk mengkompensasi rasa inferior tersebut.

Melalui perasaan rendah diri dan kompensasi yang Watarai Mao lakukan, ia mengembangkan sebuah finalisme fiktif sebagai tujuan akhir. Tujuan akhir Watarai Mao adalah hidup bersama Okuda Kosuke. Tujuan akhir inilah yang memotivasi Watarai Mao untuk bergerak maju ke arah superioritas.

Kedua, tujuan akhir Watarai Mao menjadi motif superioritas yang mendasari semua perilaku yang mengubah dirinya menjadi individu superior. Tujuan akhir Watarai Mao untuk hidup bersama Okuda Kosuke mempengaruhi daya kreatif yang ia kembangkan. Daya kreatif yang dikembangkan Watarai Mao dilakukan untuk mencapai subtujuan awal yang ia ciptakan. Subtujuan dan daya kreatif ini dirangkum menjadi satu sebagai gaya hidup.

Gaya hidup yang dikembangkan Watarai Mao tidak luput dari pengaruh tujuan akhir yang ia buat. Tujuan akhir Watarai Mao menjadi dasar yang memotivasi Watarai Mao mencapai superioritasnya dan mempengaruhi kehidupan Watarai Mao. Manusia menurut Adler selalu membawa perasaan inferior. Ketika manusia tersebut membawa perasaan inferior, ia akan berusaha untuk bergerak ke arah yang superior atau sempurna. Hal yang sama juga terjadi pada tokoh Watarai Mao. Melalui perasaan inferior dan pengalaman yang tidak menyenangkan pada saat SMP, Watarai Mao mampu berubah menjadi sosok yang lebih superior dari diri yang sebelumnya. Tujuan akhir yang dibuat Watarai Mao mampu memotivasi dirinya untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi.

5.2 Saran

Pada penelitian ini sebenarnya belum membahas secara keseluruhan karakter kepemimpinan dan perbandingan karakter kepemimpinan dari ilmu social maupun sastra yang ada. Banyak beberapa aspek dan poin yang belum tersentuh sehingga perlu adanya penelitian-penelitian berikutnya, terutama untuk meneliti lebih lanjut mengenai perbandingan karakter kepemimpinan. Adapun saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya jika menggunakan novel berbahasa Jepang diharapkan memiliki terjemahan dalam bahasa Indonesia sehingga mempermudah proses transkripsi, pengambilan data, maupun klasifikasi data.

2. Penelitian selanjutnya jika menggunakan klasifikasi yang berbeda, maka diharapkan benar-benar memiliki gambaran secara detil dan jelas agar mempermudah peneliti itu sendiri.

3. Penelitian selanjutnya jika meneruskan penelitian ini diharapkan menambah beberapa klasifikasi prinsip-prinsip tentang psikologi karakter yang belum ada pada penelitian ini

4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menambah karakter lain dalam penelitiannya. Sehingga bisa memperkaya pemahaman dan pengetahuan mengenai motif psikologi karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2005. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Terj. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojoseuroto, Kinayati dan M. L. A Sumaryati. (2000). *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- _____. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2009. *Teori Kepribadian: Theories of Personality I*. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Georgee Booree. 2010. *Personality Theory: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: PrismaSophie.
- Koshigaya, Osamu. 2008. *Hidamari no Kanojo*. Tokyo: SHINCHOSHA Publishing Co., Ltd.
- Koshigaya, Osamu. 2013. *Her Sunny Side*. Diterjemahkan oleh: Faira Ammadea. Jakarta: Penerbit Haru.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Witson Inc.

_____. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Edisi kedua. Diterjemahkan oleh: Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujanto, Agus. 2001. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni (Edisi Revisi)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

DAFTAR LAMAN

- <http://psikologi.net/alfred-adler/AlfredAdler> diakses Hari Jum'at, 25 November 2017 pukul 22.15
- <http://edilkons10.wordpress.com/bimbingan-dan-konseling/teori-konseling/adlerian-psikologi-individual/Adlerian> (Psikologi In file.upi.edu) diakses Hari Minggu, 19 Februari 2018 pukul 10.45
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196010151987101-ZULKIFLI_SIDIQ/PSIKOLOGI_INDIVIDUAL_ALFRED_ADLER.pdf diakses Hari Minggu, 19 Februari 2018 pukul 10.45
- Psikologi Individual Alfred Adler diakses Hari Rabu 26 April 2018 pukul 15.25